

Peranan Anggota Kelompok Petani Pengelola Dan Pelestari Hutan Dalam Kegiatan Unit Percontohan Pemanfaatan Hutan Secara Lestari (UP2HL) Di Desa Sukadadi Kecamatan Gedong Tataan

The Role of Members of Farmer Group of Forest Preservation and Culture in UP2HL Program Model Unit in Sukadadi Village Gedong Tataan

Ktut Murniati ¹⁾

¹⁾ Staf Pengajar Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian Universitas Lampung

ABSTRACT

Forest preservation and rehabilitation in form of model units of sustainable forest culture is intended to improve forest preservation as well as the welfare of the society living around the forest site. In rehabilitation process, the society living around the area or the members of farmers group were the main actors in culturing the forest. The success in managing the efforts of preservation and rehabilitation indeed depended on the role of farmer group available around the forest area. The research was conducted to (1) find out the role of members of farmers group of Wana Asri Forest Preservation in UP2HL program, (2) find out some factors related to the role of the members of farmer group of Wana Asri Forest Preservation in UP2HL program. The research was conducted in Sukadadi Village of Gedong Tataan Sub district of Pesawaran Regency which was selected in purpose. The samples, 84 people, were taken in random with certain proportion. The method used was survey method. The result of the research indicated that the role of the members of the farmer group in rehabilitating the forest is classified medium with score 7,39. The result of hypothesis test showed that there was a significant relationship between the attitude of the farmers towards the UP2HL program and the members of farmers group. However, there was no significant relationship between other free variables and the role of the farmer group members in UP2HL program.

Keywords: role, forest preservation, forest rehabilitation.

Pendahuluan

Hutan sebagai modal dasar mengabaikan keberadaan fungsi hutan pembangunan perlu dipertahankan secara ekologis dan sosial sehingga terjadi keberadaannya dan dimanfaatkan sebesar-peningkatan deforestasi dan kemiskinan besarnya untuk kepentingan dan masyarakat di sekitar hutan. Laju kesejahteraan rakyat. Pada hakikatnya, deforestasi hutan Indonesia pada tahun pembangunan kehutanan selama ini telah 1970-an diperkirakan sebesar 300.000

hektar per tahun dan pada tahun 1980-an sebesar 600.000 hektar pertahun (Dinas Kehutanan, 2003). Kerusakan hutan hingga awal reformasi tahun 1997 diperkirakan lebih dari : hutan lindung 69,90%, hutan produksi 59,63% dan kawasan swaka alam atau pelestarian alam sebesar 41,34%. Hasil analisis citra satelit tahun 2000 oleh Departemen Kehutanan menunjukkan bahwa kerusakan hutan yang rusak menjadi : hutan lindung 74,82%, hutan produksi 65,44%, taman nasional 34,56% dan Taman Hutan Raya (Taruna) 7,65%. Berarti secara kumulatif terjadi peningkatan deforestasi di Provinsi Lampung (Dinas Kehutanan Provinsi Lampung, 2002).

Masyarakat di sekitar dan di dalam kawasan hutan sering di hubungkan sebagai sumber kerusakan hutan dan merupakan ancaman bagi kelestarian hutan. Sebenarnya di sisi lain, masyarakat pedesaan telah memiliki kemampuan tradisional dalam mengelola sumber daya alam (hutan), namun seringkali kenyataan ini diabaikan oleh pemerintah. Seringkali

pengosongan hutan dari manusia menjadi satu-satunya praktik kebijakan yang ditempuh atas nama “upaya pelestarian hutan”. Untuk meningkatkan peranan masyarakat sekitar hutan telah dilakukan upaya-upaya pembinaan masyarakat melalui berbagai kegiatan baik yang didanai oleh Pemerintah maupun Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM). Keberhasilan pembinaan masyarakat berikut kelembagaannya dalam membangun hutan menjadi salah satu tolok ukur keberhasilan kegiatan pembangunan kehutanan dengan asa “hutan lestari, masyarakat sejahtera”.

Pemberdayaan masyarakat sekitar hutan antara lain adalah bersama-sama dengan petugas kehutanan menyiapkan perencanaan kegiatan mengelola hutan secara lestari dengan penyusunan rencana atau rancangan bersama kelompok tani, maka aspirasi masyarakat sekitar hutan dapat ditampung. Adanya perencanaan dari bawah inilah diharapkan kegiatan rehabilitasi hutan dapat dilaksanakan dengan dukungan masyarakat.

Perkembangan kondisi hutan di Provinsi Lampung pada saat ini semakin memprihatinkan, disamping kuantitas yang semakin berkurang, kualitasnya pun jauh menurun. Menurut Dinas Kehutanan Provinsi Lampung (2003) penurunan kualitas dan kuantitas tersebut disebabkan oleh beberapa hal antara lain sebagai berikut

1. Penurunan kuantitas pada dasarnya dapat terjadi melalui proses formal yakni dikonversi menjadi fungsi lain yang ditandai dengan aturan-aturan formal sesuai dengan ketentuan-ketentuan yang telah ditetapkan oleh pemerintah.
2. Penurunan kualitas kawasan hutan secara formal yaitu pada tahun 1991 SK Menteri Kehutanan No. 67/Kpts-II/1991, luas kawasan hutan Propivinsi Lampung 1.237.208 hektar, tahun 1999 sesuai Sk Menteri Kehutanan No. 416/Kpts-II/1999, luas kawasan hutan menjadi 1.144.512 hektar, kemudian pada tahun 2000, sesuai SK Menteri Kehutanan No. 256/Kpts-II/2000, luas kawasan hutan tinggal 1.004.735 hektar. Hal ini terjadi

sebagai akibat adanya kawasa hutan yang telah dikonversi menjadi fungsi lain (pemukiman, industri dan sebagainya).

3. Penurunan luas kawasan hutan dapat pula terjadi secara non formal, yakni terjadinya penyerobotan kawasan, penebangan liar, perambatan hutan oleh kelompok-kelompok masyarakat dan dijadikan fungsi lain.

Efek yang timbul dari rusaknya hutan, tidak hanya sampai pada terdegradasinya hutan, tetapi juga berakibat rusaknya ekosistem dan berdampak pula pada kehidupan manusia:

1. Air waduk untuk PLTA tidak terpenuhi untuk memutar turbin listrik, karena *Catchment area* yang telah rusak.
2. Air irigasi sawah terganggu kontinyutasnya.
3. Debit air untuk PAM semakin menurun.
4. Produktivitas kayu dan hasil hutan turun.
5. Iklim mikro berubah.
6. Bencana banjir, kekeringan, tanah longsor.

Penyebab terjadinya penurunan kuantitas maupun kualitas hutan tersebut antara lain:

1. Sistem pengelolaan hutan yang ada di Provinsi Lampung belum optimal.
2. Kepedulian masyarakat terhadap kondisi hutan juga dalam sistem pemerintah desa (oleh aparat desa, kecamatan dll) masih lemah.
3. Peluang kerja dan berusaha khususnya bagi masyarakat sekitar hutan tidak memadai.
4. Proses penegakan hukum bagi pelanggaran-pelanggaran terhadap perusakan kawasan hutan yang belum sesuai harapan (Dinas Kehutanan Provinsi Lampung, 2002).

Untuk menekan terjadinya perusakan-perusakan hutan baru, maka penegakan hukum harus dijalankan dengan tegas tanpa membeda-bedakan siapa pelakunya serta diberikan sanksi-sanksi yang sesuai dengan peraturan perundangan yang berlaku. Dengan adanya kondisi tersebut di atas Dinas Kehutanan Provinsi Lampung mengatasi permasalahan-permasalahan rusaknya hutan dengan sistem rehabilitasi yang dapat mengakomodir berbagai kepentingan yang ada dengan membuat kegiatan rehabilitasi hutan di Provinsi Lampung. Tingkat kerusakan hutan di Provinsi Lampung sudah sangat memprihatinkan, berdasarkan data citra landsat tahun 2000 tingkat kerusakan hutan dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Tingkat kerusakan hutan di Provinsi Lampung pada tahun 2003.

Kawasan Hutan	Luas (ha)	Berhuta(ha)	%	Tidak berhutan	%
Taman Nasional/ Wisata	462.030	302.583,45	65,49	159.446,55	34,51
Hutan Lindung	317.615	63.967,66	20,24	253.647,33	79,86
Hutan Produksi Tetap	191.732	55.429,72	28,91	25.438,81	71,09
Hutan Produksi Terbatas	33.358	7.919,19	23,74	25.438,81	76,26

Sumber : Dinas Kehutanan Provinsi Lampung, 2002

Tabel 1 menunjukkan tingkat kerusakan hutan khususnya hutan lindung dan hutan produksi termasuk Taman Hutan Raya Wan Abdul Rachman sangat tinggi. Kecamatan Gedong Tataan merupakan salah satu kecamatan yang ada di Kabupaten Lampung Selatan. Tahura terletak di wilayah kabupaten Lampung Selatan dan sebagian di wilayah Bandar Lampung, kawasan kehutanan di Kecamatan Gedong Tataan terdiri atas hutan lindung dan hutan produksi seluas \pm 615 H, serta areal perkebunan penduduk tanpa perkembangan seluas \pm 18.500 H. (Dinas Kehutanan Provinsi Lampung, 2002).

Permasalahan utama di Desa Sukadadi adalah terjadinya kerusakan hutan. Kerusakan tersebut sebenarnya terjadi akibat konflik perbedaan kepentingan antara fungsi hutan dengan fungsi pemanfaatan untuk tujuan sosial. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, maka perlu dilakukan kegiatan pelestarian dan rehabilitasi hutan. Keberhasilan dalam pengelolaan kegiatan pelestarian dan

rehabilitasi hutan tentunya tidak terlepas dari peran kelompok tani (masyarakat) yang ada di sekitar kawasan hutan. Berdasarkan uraian tersebut maka dapat diidentifikasi permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana peranan anggota kelompok tani hutan pada kegiatan UP2HL di Desa Sukadadi Kecamatan Gedong Tataan?
2. Faktor-faktor apa yang berhubungan dengan peranan anggota kelompok tani hutan dalam kegiatan UP2HL?

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui Peran anggota kelompok tani hutan (KTH) Wana Asri dalam kegiatan UP2HL.
2. Mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan peranan anggota kelompok tani hutan (KTH) Wana Asri dalam kegiatan UP2HL.

Pembentukan kelompok tani merupakan langkah yang strategis untuk meningkatkan peranan anggota kelompok dalam upaya pengelolaan dan pelestarian sumberdaya hutan berbasis masyarakat pada salah satu kegiatan pelestarian dan

rehabilitasi hutan, karena kelompok tani berperan sebagai (a) media komunikasi dan pergaulan sosial yang wajar, lestari dan dinamis; (b) basis untuk pembaruan secara merata; (c) pemersatu aspirasi yang sehat dan murni; (d) wadah yang efektif dan efisien untuk belajar bekerjasama dalam usahatani; dan (e) teladan bagi masyarakat. Kelompok petani dan pengelola dan pelestarian hutan (KPPH) merupakan salah satu bentuk kelompok yang dibina oleh Dinas Kehutanan yang pada prinsipnya aturan pengelolaan dalam kawasan hutan ditetapkan dan dilaksanakan melalui proses musyawarah bersama secara terbuka. Kelompok Petani Pengelola dan Pelestarian Hutan (KPPH) di desa sukadadi telah berbentuk sejak lama, yaitu sekitar bulan maret 1998 namun secara legalitas formal belum ada pengukuhan dari aparat terkait (dalam hal ini adalah kepala desa). Pada awal pembentukannya kelompok tani yang dibentuk beranggotakan 25-30 orang anggota. Tiap anggota mempunyai hak dan kewajiban yang harus diketahui. Adapun

hak anggota adalah berhak mendapatkan perlindungan dari kelompok apabila mendapatkan masalah yang berkaitan dengan pengelolaan lahan garapan dan hasilnya, berhak atas lahan garapan dan seluruh hasilnya, mempunyai hak memilih dan dipilih untuk menjadi pengurus kelompok dan setiap anggota mempunyai hak suara baik berupa kritik, saran, gagasan dan pertimbangan untuk kemajuan kelompoknya. Selain itu dalam kegiatan unit percontohan pemanfaatan hutan secara lestari anggota kelompok mempunyai hak untuk dibina guna meningkatkan perilaku anggotan kelompok yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan sikap dan keterampilan, dalam kegiatan tersebut anggota kelompok tani diberi bantuan bibit untuk ditanam di lahan garapannya (dinas kehutanan, 2003).

Pelestarian sumber daya hutan adalah segala upaya yang dilakukan baik oleh individu, kelompok, maupun instansi agar sumber daya alam khususnya hutan dapat dimanfaatkan, dipelihara, dinikmati

dan dijaga sehingga flora dan fauna dapat hidup berkesinambungan. Secara umum rehabilitasi hutan yang akan dilakukan adalah pada kawasan hutan di Propinsi Lampung yang telah mengalami kerusakan yang disebabkan oleh kebakaran hutan, perambahan, penebangan liar dan sebagainya. Namun karena pembangunan kehutanan tidak beranjak dari pembangunan sosial masyarakat sekitar, maka sasarannya menjadi luas yakni didalam dan diluar kawasan hutan, yang memang ditunjuk sebagai fungsi pelindung.

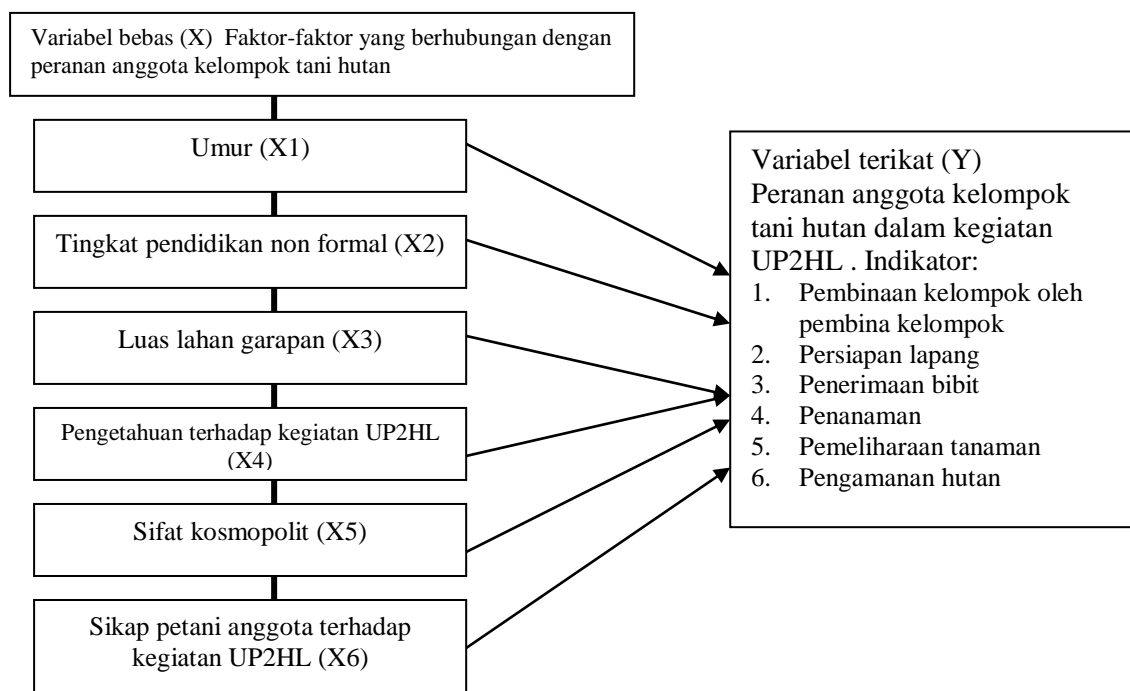
Kegiatan pelatihan UP2HL merupakan proses perubahan perilaku (pengetahuan, sikap dan keterampilan) agar mereka tahu, mau dan mampu melaksanakan perubahan dalam usahatani demi tercapainya peningkatan produksi, pendapatan dan keuntungan serta perbaikan kesejahteraan keluarga (Mardikanto,1991). Lionberger (1960, dalam Mardikanto 1991), menyatakan bahwa sehubungan dengan ragam golongan masyarakat untuk menerapkan teknologi,

ada beberapa faktor yang mempengaruhi seseorang mengadopsi inovasi, yaitu umur, tingkat pendapatan, keberanian mengambil resiko, luas lahan usahatani, dan aktivitas mencari ide-ide baru, serta sumber informasi yang di manfaatkan. Madrie (1990 dalam Panutun, 2002) menyatakan bahwa tingkat pendidikan mempunyai pengaruh terhadap peran dalam kelompok. Pendidikan mempengaruhi sikap dan tindakan serta pola pikir petani dalam mengambil keputusan untuk menerapkan inovasi pada usahatani. Pendidikan yang lebih tinggi memungkinkan seseorang petani akan lebih cepat dan lebih matang dalam menerima dan menerapkan suatu program pelatihan. Wiriadmadja (1988 dalam Kurniawan 2003) menyatakan bahwa pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki akan menyebabkan perilaku seseorang lebih dinamis yaitu tanggap dan mau menerima hal-hal baru. Hal ini diperkuat oleh Anwar (2000) yang menerangkan bahwa, karakteristik individu yang mempengaruhi adopsi inovasi antara lain; umur, pendidikan

informal, sikap terhadap inovasi dan tingkat pengetahuan atau wawasan.

Berdasarkan teori yang telah dikemukakan, faktor-faktor yang berhubungan dengan peranan anggota kelompok tani hutan dalam kegiatan pelestarian dan rehabilitasi hutan meliputi umur, tingkat pendidikan non formal, luas lahan garapan, pengetahuan terhadap kegiatan UP2HL, sifat kosmopolit dan sikap petani anggota terhadap kegiatan UP2HL. Faktor-faktor yang berhubungan dengan peranan anggota kelompok tani hutan

diidentifikasi sebagai variabel X. Peranan anggota kelompok tani hutan dalam kegiatan pelestarian dan rehabilitasi hutan dan diidentifikasi sebagai variabel Y dan diukur menggunakan indikator: Pembinaan kelompok oleh pembina kelompok, Persiapan lapang, Penerimaan bibit, Penanaman, Pemeliharaan tanaman, Pengamanan hutan. Paradigma faktor faktor yang berhubungan dengan peranan anggota kelompok tani hutan dalam kegiatan UP2HL disajikan pada Gambar 1.



Gambar 1 : Paradigma faktor-faktor yang berhubungan dengan peranan kelompok tani hutan dalam kegiatan UP2HL

Berdasarkan uraian dan kerangka pemikiran di atas maka dapat diajukan hipotesis:

1. Diduga adanya hubungan nyata antara tingkat umur dengan peranan anggota kelompok tani hutan dalam kegiatan pelestarian dan rehabilitasi hutan.
2. Diduga adanya hubungan nyata antara tingkat pendidikan dengan peranan anggota kelompok tani hutan dalam kegiatan pelestarian dan rehabilitasi hutan.
3. Diduga adanya hubungan nyata antara luas lahan garapan dengan peranan anggota kelompok tani hutan dalam kegiatan pelestarian dan rehabilitasi hutan.
4. Diduga adanya hubungan nyata antara pengetahuan terhadap materi kegiatan UP2HL dengan peranan anggota kelompok tani dalam kegiatan pelestarian dan rehabilitasi hutan.
5. Diduga adanya hubungan nyata antara sifat kosmopolit dengan peranan anggota kelompok tani hutan dalam kegiatan pelestarian dan rehabilitasi hutan.

6. Diduga adanya hubungan nyata antara sikap petani anggota terhadap kegiatan UP2HL dengan peranan anggota kelompok tani dalam kegiatan pelestarian dan rehabilitasi hutan.

Metode Penelitian

Waktu dan Tempat

Lokasi penelitian dipilih secara sengaja (purposive) yaitu di Desa Sukadadi Kecamatan Gedong Tatan Kabupaten Pesawaran. Berdasarkan pertimbangan bahwa desa tersebut memiliki kelompok tani yang aktif dalam melaksanakan kegiatan pelestarian dan rehabilitasi hutan dan berbatasan langsung dengan kawasan Taman Hutan Raya Wan Abdul Rachman. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan April samapai dengan Mei 2007.

Metode pengumpulan data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer diperoleh dari hasil pengamatan, wawancara langsung dengan responden dan informan menggunakan daftar pertanyaan (kuisisioner) dan data sekunder diperoleh dari data umum

potensi desa, Dinas Kehutanan Provinsi Lampung dan instansi yang terkait. Populasi dalam penelitian ini adalah anggota kelompok yang tergabung dalam gabungan kelompok tani hutan (Gapoktan) Wana Asri yang berjumlah 536 orang. Jumlah sampel yang diambil sebanyak 84 orang dari 8 kelompok tani hutan yang diambil secara proporsional random sampling.

Metode Analisis dan Pengujian Hipotesis

Data yang dikumpulkan akan dianalisis secara deskriptif dan pengolahan data menggunakan analisis tabulasi. Rumus yang digunakan untuk menentukan jarak antar kelas adalah Strugest (Dajan 1996)

yaitu : $a = \frac{c-b}{d}$ (1)

Keterangan :
a = jarak antar kelas
b = nilai terendah
c = nilai tertinggi
d = banyaknya kelas

Untuk menguji hipotesis dilakukan analisis statistik nonparametrik yaitu uji koefisien korelasi Rank Sperman (Siegel, 1986), dengan rumus :

$$r_s = 1 - \frac{6 \sum_{i=1}^n di^2}{N^3 - N}$$
 (2)

Keterangan :

r_s = Pendugaan koeffesien korelasi
di = Perbedaan setiap pasangan rank
N = Jumlah responden

Apabila terdapat rank kembar dalam variabel bebas (X) dan variabel tidak bebas (Y) maka diperlukan faktor korelasi T (Sederajat, 1985), dengan rumus :

$$r_s = \frac{\sum X^2 + \sum Y^2 - \sum di^2}{2\sqrt{\sum X^2 \sum Y^2}}$$
(3)

$$\sum X^2 = \frac{n^3 - n}{12} - \sum T_x$$
(4)

$$\sum Y^2 = \frac{n^3 - n}{12} - \sum T_y$$
(5)

$$\sum T = \frac{t^2 - t}{12}$$
 (6)

Keterangan :

T = Banyaknya observasi yang bernilai sama pada suatu peringkat tertentu
n = Jumlah responden
Tx = Jumlah faktor korelasi peubah bebas
Ty = Jumlah faktor korelasi peubah terikat
 $\sum Y^2$ = Jumlah kuadrat variabel bebas (X) yang dikorelasi
 $\sum X^2$ = Jumlah kuadrat variabel terikat (Y) yang dikorelasi
 $\sum T$ = Jumlah berbagai T untuk semua kelompok yang berlainan dan memiliki ranking yang sama.

Kriteria pengambilan keputusan pengujian hipotesis yaitu :

Jika $t_{hitung} \leq t_{tabel}(n-2)$ pada $\alpha = 0,01$ dan $\alpha = 0,05$ maka Ho diterima
Jika $t_{hitung} > t_{tabel}(n-2)$ pada $\alpha = 0,01$ dan $\alpha = 0,05$ maka Ho ditolak

Peranan merupakan aspek yang dinamis dari kedudukan (status) bila seseorang melaksanakan hak-hak dan kewajiban sesuai dengan kedudukan maka ia menjalankan suatu peranan. Peranan mencakup tiga hal yaitu (a) Peranan meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat (b) Peranan adalah konsep tentang apa yang dilakukan oleh individu dalam masyarakat sebagai organisasi (c) Peranan juga dapat dikatakan sebagai perilaku individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat (Soekanto 1987).

Umur (X1) adalah rentang hidup anggota kelompok tani dari sejak lahir sampai penelitian ini dilaksanakan dan diukur dengan satuan tahun di klasifikasikan menjadi tua, setengah baya dan muda. Tingkat pendidikan non formal (X2) adalah lamanya pendidikan yang diperoleh di luar bangku sekolah, seperti seminar, pelatihan, penyuluhan yang diukur berdasarkan frekuensi mengikuti pendidikan non formal selama satu tahun terakhir. Diukur dengan

jumlah berapa kali mengikuti pelatihan dan lama dalam hari berdasarkan data lapang diklasifikasikan menjadi tinggi, sedang dan rendah.

Luas lahan garapan (X3) adalah luas lahan garapan yang digarap oleh petani anggota yang berada di dalam kawasan hutan. Diukur dalam satuan hektar dan diklasifikasikan menjadi tiga kategori yaitu luas, sedang dan sempit. Pengetahuan petani tentang kegiatan UP2HL (X4) adalah tingkat pengetahuan petani tentang materi kegiatan pelatihan. Diukur dengan menggunakan 7 pertanyaan dengan skor tertinggi 21 dan skor terendah 3 dan klasifikasikan menjadi tinggi, sedang dan rendah. Sifat kosmopolitan (X5) adalah ketrebukaan anggota petani terhadap orang-orang atau lembaga serta ide-ide yang berada diluar kelompok. Diukur berdasarkan data lapang dengan menggunakan 8 pertanyaan dengan skor tertinggi 24 dan skor terendah 3 dan di klasifikasikan menjadi kosmopolit, kurang kosmopolit dan tidak kosmopolit.

Sikap petani anggota terhadap kegiatan UP2HL (X6) adalah kecenderungan anggota kelompok tani merespon sistem pengelolaan PHBM dalam kegiatan UP2HL. Diukur dengan menggunakan 30 pertanyaan dengan skor tertinggi 150 dan skor terendah 5 dan dikalsifikasikan menjadi sangat setuju, setuju, ragu-ragu, tidak setuju dan sangat tidak setuju. Peranan anggota kelompok tani (Y) alam penelitian ini adalah peranan anggota kelompok tani dalam kegiatan pelestarian dan rehabilitasi hutan dalam bentuk unit percontohan pengelolaan hutan secara lestari dilihat dari beberapa indikator:

1. Mengikuti pembinaan kelompok tani diukur dengan menggunakan 4 pertanyaan dengan skor tertinggi 12 skor terendah 3 dan diklasifikasikan menjadi tinggi, sedang dan rendah.
2. Persiapan lapang adalah kegiatan yang dilakukan anggota kelompok dalam pembuatan patok batas, pembuatan jalan pemeriksaan, pembuatan papan nama, pembuatan gubuk kerja,

pembersihan lahan, pembuatan arah larikan dan pembuatan lunang tanam. Diukur dengan menggunakan 7 pertanyaan dengan skor tertinggi 21 skor terendah 3 dan diklasifikasikan berdasarkan data lapang menjadi tinggi, sedang dan rendah.

3. Penerimaan bibit adalah kegiatan yang dilakukan anggota kelompok dalam menerima jumlah bibit, jenis bibit dan kondisi bibit yang akan ditanam. Diukur dengan menggunakan 3 pertanyaan dengan skor tertinggi 9 skor terendah 3 dan diklasifikasikan berdasarkan data lapang menjadi tinggi, sedang dan rendah.
4. Penanaman tanaman, kegiatan ini dimulai dari distribusi bibit kelubang tanam yang dilakukan oleh petani dan penanaman tanaman. Diukur dengan menggunakan 2 pertanyaan dengan skor tertinggi 6 skor terendah 3 dan diklasifikasikan berdasarkan data lapang menjadi tinggi, sedang dan rendah.

5. Pemeliharaan tanaman merupakan kegiatan petani yang meliputi melakukan penyulaman pada tanaman yang mati, penyiangan guna membersihkan gulma dan pengawasan pertumbuhan tanaman. Diukur dengan menggunakan 3 pertanyaan dengan skor tertinggi 9 skor terendah 3 dan diklasifikasikan berdasarkan data lapang menjadi tinggi, sedang dan rendah.
6. Pengamanan hutan meliputi kegiatan yang dilakukan oleh anggota kelompok dalam melindungi kerusakan yang ditimbulkan oleh aktivitas manusia, gangguan hama dan penyakit serta ancaman kebakaran hutan dan lahan. Diukur dengan menggunakan 3 pertanyaan dengan skor tertinggi 9 skor terendah 3 dan diklasifikasikan berdasarkan data lapang menjadi tinggi, sedang dan rendah.

Hasil Dan Pembahasan

Karakteristik Responden

1. Umur Responden

Tingkat umur termasuk dalam klasifikasi setengah baya sebesar 50%, dengan rata-rata skor 42,84 termasuk dalam klasifikasi setengah baya. Kondisi ini sangat berpotensi untuk meningkatkan peranan anggota kelompok dalam kegiatan pelestarian dan rehabilitasi hutan karena sebagian besar responden berada pada usia produktif dan pada usia tersebut manusia masih mampu berusaha dan diharapkan dapat menjalankan hak dan kewajiban sesuai dengan status yaitu anggota kelompok tani guna melaksanakan kegiatan pelestarian dan rehabilitasi hutan.

2. Tingkat Pendidikan Non Formal

Pendidikan non formal termasuk dalam klasifikasi rendah sebesar 76,19%, dengan rata-rata skor 1,26 termasuk dalam klasifikasi rendah. Pendidikan non formal berupa pelatihan penanaman pengelolaan bibit MPTS dan pemeliharaan tanaman, juga sosialisasi tentang peraturan dan perundang-undangan mengelola kawasan hutan.

3. Luas Lahan Garapan

Luas lahan garapan yang dimiliki anggota kelompok tani responden tergolong dalam kategori sempit yaitu 0,5-1 ha. Rata-rata luas lahan yang dimiliki oleh petani responden adalah 1,80 ha termasuk dalam kategori sempit, sehingga tidak akan mampu menopang kehidupan keluarga yang menyebabkan sebagian besar anggota kelompok tani harus mencari pekerjaan lain.

4. Pengetahuan Terhadap Kegiatan UP2HL

Pengetahuan tentang kegiatan UP2HL pada klasifikasi tinggi yaitu 79,76%, dengan rata-rata skor 18,91 termasuk dalam klasifikasi tinggi. Kondisi ini merupakan prospek yang cukup baik dengan pemahaman yang cukup tinggi tentang arti, tujuan, manfaat serta materi dari kegiatan UP2HL, diharapkan anggota kelompok dapat aktif berperan dalam kegiatan UP2HL.

5. Sifat Kekosmopolitan

Sifat kosmopolitan yang dimiliki responden termasuk dalam klasifikasi kurang kosmopolit yaitu 48,80%, dengan rata-rata

skor 12,42 termasuk dalam klasifikasi kurang kosmopolit. Hal ini menunjukkan bahwa responden sebagian besar belum memanfaatkan sumber informasi baik itu audio atau visual.

6. Sikap Anggota Kelompok Tani terhadap Kegiatan UP2HL

Sikap anggota kelompok tani terhadap kegiatan UP2HL termasuk dalam klasifikasi sedang yaitu 67,86%, dengan rata-rata skor 108,65 termasuk dalam klasifikasi sedang. Kondisi ini menunjukkan sebagian besar anggota kelompok tani telah memiliki reaksi yang nyata dalam kegiatan UP2HL anggota kelompok juga telah mengetahui dan melaksanakan peran sesuai dengan statusnya sebagai anggota kelompok yang tergabung dalam Kelompok Tani Pengelola dan Pelestari Hutan.

Peranan Anggota Kelompok Tani dalam Kegiatan UP2HL

Peranan anggota dalam kegiatan UP2HL merupakan kegiatan anggota kelompok melaksanakan hak dan kewajiban sesuai statusnya dalam kelompok

meliputi pembinaan kelompok, persiapan lapangan, penerimaan bibit, penanaman, pemeliharaan dan pengamanan hutan, diuraikan sebagai berikut :

1. Pembinaan Kelompok

Peranan anggota kelompok tani dalam pembinaan kelompok termasuk dalam klasifikasi rendah yaitu 71,41%, dengan rata-rata skor 6,83 termasuk dalam klasifikasi sedang. Hal ini menunjukkan bahwa responden kurang berperan dalam mengikuti pembinaan kelompok baik itu dalam pembentukan kelompok atau setiap kegiatan kelompok berupa penyuluhan dan pelatihan.

2. Persiapan Lapang

Peranan anggota kelompok dalam persiapan lapang termasuk dalam kategori tinggi yaitu 59,52% dengan rata-rata skor 9,56 termasuk dalam klasifikasi rendah. Hal ini menunjukkan masih rendahnya peran anggota kelompok dalam melaksanakan hak dan kewajiban dalam kelompok berupa kegiatan persiapan lapang baik itu dalam rekonstruksi patok batas, pembuatan jalan

pemeriksaan, pembuatan papan nama, pembuatan gubuk kerja.

3. Penerimaan Bibit

Peranan anggota kelompok dalam kegiatan penerimaan bibit termasuk dalam klasifikasi tinggi yaitu 79,76%, dengan rata-rata skor 8,12 termasuk dalam klasifikasi tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa anggota kelompok tani sebagian besar telah melaksanakan hak dan kewajiban dalam penerimaan bibit baik itu berupa menghitung jumlah bibit dan kondisi bibit yang diterima juga mengetahui jenis bibit yang ditanam.

4. Penanaman

Peranan anggota kelompok dalam kegiatan penanaman bibit termasuk dalam klasifikasi tinggi dan sedang masing-masing sebesar 38,10%, dengan rata-rata skor 5,11 termasuk dalam klasifikasi tinggi. Kondisi menunjukkan bahwa responden telah memiliki pengalaman berusahatani dan berperan aktif melakukan penanaman bibit tanaman MPTS yang diberikan oleh Dinas Kehutanan untuk tujuan rehabilitasi hutan.

5. Pemeliharaan Tanaman

Peranan anggota kelompok dalam kegiatan pemeliharaan tanaman termasuk dalam klasifikasi tinggi yaitu 85,71%, dengan rata-rata skor 8,5 termasuk dalam klasifikasi tinggi. Hal ini menunjukkan petani telah berperan pada kegiatan rehabilitasi dalam bentuk UP2HL dilihat dari aktivitas penanaman tanaman MPTS baik dalam melakukan penyulaman tanaman yang mati atau melakukan penyiangan tanaman dan mengawasi pertumbuhan tanaman karena anggota kelompok tani juga tidak mau tanamannya gagal.

6. Pengamanan Hutan

Peranan anggota kelompok dalam pengamanan hutan termasuk dalam klasifikasi sedang yaitu 50%, dengan rata-rata skor 6,27 termasuk dalam klasifikasi sedang. Hal ini menunjukkan respon sebagian responden telah melakukan pengamanan, baik itu berupa pengendalian hama dan juga pengawasan akan bencana kebakaran hutan.

Rekapitulasi hasil penelitian tentang peranan anggota kelompok dalam kegiatan UP2HL dapat dilihat pada Tabel 2 :

Tabel 2. Rekapitulasi hasil penelitian peranan anggota kelompok dalam kegiatan UP2HL

Peranan anggota kelompok dalam program UP2HL	Skor rata-rata	Klasifikasi skor rata-rata
Pembinaan kelompok	6,83	Rendah
Persiapan lapang	9,56	Sedang
Penerimaan bibit	8,12	Tinggi
Penanaman	5,10	Tinggi
Pemeliharaan tanaman	8,51	Tinggi
Pengamanan hutan	6,27	Sedang
Rata-rata jumlah	44,39	Sedang

Tabel 2 menunjukkan bahwa peranan anggota kelompok dalam mengikuti kegiatan UP2HL termasuk klasifikasi sedang dengan skor 44,39. Hal ini berarti anggota kelompok tani hutan telah

melaksanakan peranannya dalam kegiatan UP2HL meskipun belum maksimal, karena terlihat masih ada peran rendah dari anggota kelompok tani hutan dalam kegiatan pembinaan kelompok.

Faktor-faktor yang berhubungan dengan peranan anggota kelompok tani hutan dalam kegiatan pelestarian dan rehabilitasi hutan

Analisis dilakukan untuk melihat hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat menggunakan uji koefisien Korelasi

Rank Sperman kemudian dilanjutkan uji t pada taraf kepercayaan 95% dan 99%. Secara rinci faktor-faktor yang berhubungan dengan peranan anggota kelompok tani hutan dalam kegiatan pelestarian dan rehabilitasi hutan dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Hasil Korelasi Rank Sperman (r_s), t_{hitung} antara masing-masing variabel bebas (X) dan Variabel terikat (Y)

Variabel Bebas	Variabel terikat	rs	t - hitung
Umur (X1)	Peranan anggota	-0,012	-0,109 ^{tn}
Tingkat pendidikan non formal (X2)	dalam kegiatan	0,168	1,543 ^{tn}
Luas lahan garapan (X3)	rehabilitasi hutan	0,148	1,353 ^{tn}
Pengetahuan kegiatan UP2HL (X4)	(Y)	0,127	1,159 ^{tn}
Sifat kekosmopolitan (X5)		0,181	1,667 ^{tn}
Sikap petani anggota (X6)		0,365	3,55 ^{**}

Keterangan :

** = Hubungan nyata pada alfa 0,01

tn = Tidak berhubungan nyata pada alfa 0,05

$t_{tabel}(\alpha = 0,01), 82 = 2,64$

$t_{tabel}(\alpha = 0,05), 82 = 1,99$

Tabel 3 menunjukkan bahwa variabel bebas yang berhubungan nyata dengan peranan anggota kelompok tani pada kegiatan rehabilitasi hutan dalam bentuk UP2HL adalah sikap petani anggota. Variabel bebas yang tidak berhubungan nyata dengan anggota kelompok tani adalah umur, tingkat pendidikan non formal, luas lahan garapan, pengetahuan terhadap

UP2HL, dan sifat kosmopolit. Umur tidak berhubungan nyata dengan peranan anggota dalam rehabilitasi hutan dengan r_s bertanda negatif maka semakin tua umur semakin rendah peranannya. Sehubungan dengan ragam penerapan teknologi pada masyarakat, faktor yang mempengaruhi seseorang mengadopsi inovasi salah satunya adalah umur.

Pendidikan non formal tidak terdapat hubungan nyata dengan peranan anggota kelompok tani dalam kegiatan rehabilitasi hutan, jadi semakin tinggi pendidikan non formal semakin tinggi peranan anggota kelompok. Sesuai dengan pendapat Madrie 1990, menyatakan bahwa tingkat pendidikan mempengaruhi warga masyarakat untuk berperan dalam kelompok karena semakin sering petani mengikuti pendidikan non formal diharapkan akan terjadi perubahan-perubahan, terutama pada perilaku serta bentuk-bentuk kegiatannya. Jadi semakin sering petani mengikuti pendidikan non formal ia akan mendapatkan pengetahuan dan informasi yang berguna dalam menjalankan peranannya dalam kelompok.

Luas lahan garapan tidak terdapat hubungan nyata dengan peranan anggota kelompok tani dalam kegiatan rehabilitasi hutan, jadi semakin luas lahan yang digarap oleh petani semakin tinggi peranannya. Sesuai dengan pendapat Lionberger (1960, dalam Mardikanto 1991) menyatakan bahwa sehubungan dengan ragam golongan

masyarakat untuk menerapkan salah satu faktor yang mampu mempengaruhi seseorang mengadopsi inovasi yaitu luas lahan usahatani. Karena dengan luas lahan yang tinggi petani berani mengambil resiko dalam mengadopsi inovasi guna meningkatkan usahatani.

Pengetahuan terhadap kegiatan UP2HL tidak terdapat hubungan nyata dengan peranan anggota kelompok tani dalam kegiatan rehabilitasi hutan, jadi semakin tinggi pengetahuan terhadap kegiatan UP2HL semakin tinggi peranan. Sesuai dengan hasil penelitian Wiriadmadja (1988 dalam Kurniawan 2003) menyatakan bahwa pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki akan menyebabkan perilaku seseorang lebih dinamis yaitu tanggap dan mau menerima terhadap hal-hal baru. Hal ini dikarenakan pengetahuan terhadap kegiatan UP2HL hanyalah sebuah tahap dalam diri seseorang/anggota kelompok tani untuk dapat menerima informasi/inovasi tetapi untuk tahap selanjutnya apakah informasi/inovasi tersebut dapat

diterima harus dilakukan pendekatan seperti penyuluhan yang diharapkan petani akan sadar, mau dan mampu menerima serta mengadopsi inovasi tersebut.

Sifat kosmopolitan tidak terdapat hubungan nyata dengan peranan anggota kelompok tani dalam kegiatan rehabilitasi hutan dikarenakan kurangnya aktivitas anggota kelompok dalam mencari informasi, selain itu juga kurang sarana dan prasarana dalam menunjang aktivitas berinteraksi dengan dunia luar. Bertentangan dengan pendapat Rogers dan Shoemaker (1987) mengemukakan bahwa sifat kekosmopolitan dapat menyebabkan seseorang lebih suka pada perubahan dibandingkan anggota sistem sosial lainnya. Individu yang kosmopolit cenderung lebih cepat menerima inovasi dari pada individu yang lokalit. Hal ini menunjukkan semakin tinggi sifat kosmopolit semakin tinggi peranannya.

Sikap petani anggota terdapat hubungan nyata dengan peranan anggota kelompok tani dalam kegiatan rehabilitasi hutan maka r_s bertanda positif artinya

semakin anggota petani merespon hal yang positif semakin tinggi peranannya dalam kegiatan rehabilitasi hutan. Hal ini sesuai dengan pendapat Suksesi (1990) sikap adalah kesadaran mental individual yang mempengaruhi, mewarnai, bahkan menentukan kegiatan individu yang bersangkutan dalam memberikan respon terhadap objek atau satuan yang mempunyai arti baginya. Sikap diwujudkan oleh tindakan akan berhubungan dengan objek yang dihadapi, yang kemudian timbul reaksi dalam diri seseorang untuk bertindak.

Kesimpulan

1. Peranan anggota kelompok tani hutan dalam kegiatan pelestarian dan rehabilitasi hutan meliputi pembinaan kelompok, persiapan lapang, penerimaan bibit, penanaman, pemeliharaan dan pengamanan hutan, kegiatan keseluruhan berada klasifikasi sedang dengan skor 44,39. Anggota kelompok tani hutan telah melaksanakan peranannya dalam kegiatan UP2HL meskipun belum maksimal

2. Sikap petani anggota berhubungan nyata dengan peranan anggota kelompok tani dalam kegiatan rehabilitasi hutan. Umur, tingkat pendidikan non formal, luas lahan garapan, pengetahuan terhadap kegiatan, sifat kosmopolitan tidak berhubungan nyata dengan peranan anggota kelompok tani dalam kegiatan rehabilitasi hutan. sehingga anggota kelompok dapat lebih berperan.

Rogers, EM dan FF. Shoemaker. 1997. memasyarakatkan Ide-ide Baru. Disadur oleh A. Hanafi. Usaha Nasional. Surabaya.

Soekanto, S. 1987. Sosiologi Suatu Pengantar. Rajawali Press. Jakarta .

Walgito, B. 1987. psikologi Sosial. UGM Offset. Yogyakarta.

Wiriaatmadja, S. 1978. Pokok-Pokok Penyuluhan Pertanian. CV. Yasaguna. Jakarta.

Daftar Pustaka

Dinas Kehutanan Provinsi Lampung. 2003. Konsepsi Kegiatan Rehabilitasi Hutan di Provinsi Lampung. Sub Dinas Rehabilitasi dan Reklamasi Hutan. Bandar Lampung.

Dinas Kehutanan Provinsi Lampung. 2002. Rancangan Tanaman Unit Percontohan Pemanfaatan Hutan Secara Lestari. Lampung Selatan.

Madrie. 1990. faktor Penentu Partisipasi Masyarakat dan Dalam Pembangunan. Universitas Lampung. Bandar Lampung.

Mar'at. 1982. Sikap Manusia Perubahan serta Pengukurannya. Ghalia Indonesia. Jakarta.

Mardikanto, T. 1993. Penyuluhan Pembangunan. Universitas Sebelas Maret. Surakarta.